

“BERSAMA DAN BAHAGIA”: PERAN CO-PARENTING DAN KONFLIK PASANGAN TERHADAP RELATIONSHIP FLOURISHING PADA AYAH

Cahyaning Widhyastuti*, Nida Muthi Annisa

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Jalan Soekarno-Hatta, Bandung, 40285, Indonesia

*E-mail: cahyaning@unibi.ac.id

Abstrak

Seorang ayah dalam memenuhi kebutuhan keluarga, juga berperan dalam pengasuhan anak, sehingga kondisi ini dapat berdampak pada kondisi psikologis ayah. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran *co-parenting* dan konflik pasangan terhadap *relationship flourishing* pada ayah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimen. Responden penelitian berjumlah 209 orang ayah dengan rentang usia 27–47 tahun ($M=33,3$ tahun) yang diperoleh dengan metode *convenience sampling*. Proses pengambilan data penelitian dengan *self-report questionnaire* yang di dalamnya terdiri dari skala *co-parenting* (35 butir; $\alpha=0,780$), konflik pasangan (tujuh butir; $\alpha=0,801$) dan *relationship flourishing* (12 butir; $\alpha=0,871$). Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *co-parenting* dan konflik yang terjadi pada pasangan secara simultan berpengaruh terhadap *relationship flourishing* pada ayah. Hal itu berarti bahwa ayah yang menilai hubungan dengan pasangan berlandaskan keterbukaan, saling memotivasi dan komunikasi yang baik akan membuat hubungan mencapai tahap yang berkualitas (*flourishing*). Lebih lanjut lagi, ketika kerja sama pengasuhan terjalin antar pasangan dan pasangan suami istri dapat meminimalisir konflik maka dapat menciptakan hubungan yang berkualitas.

Kata kunci: *co-parenting*, konflik pasangan, *relationship flourishing*, pengasuhan ayah, peran ayah di keluarga

“Together and Be Happy”: The Role of Co-parenting and Couple Conflict on Father’s Relationship Flourishing

Abstract

Starting a family, fathers have a role in responsibilities to meet the family's needs and not removing themselves from the process of raising children so that condition can have an impact on father's psychological. This research aims to observe the role of *co-parenting* and couple conflict in *relationship flourishing* in fathers. The research respondents were 209 fathers with an age range of 27–47 years ($M=33.3$ years). This research is non-experimental quantitative research whose data analysis method uses multiple linear regression analysis. A Collecting data process is using a *self-report questionnaire* which consists of a scale for *co-parenting* (35 item; $\alpha=0,780$), couple conflict (seven item; $\alpha=0,801$) and *relationship flourishing* (12 item; $\alpha=0,871$). The research results show that *co-parenting* and couple conflict synchronously influence fathers' *relationship flourishing*. That means fathers who assess their relationship with their partner based on openness, motivating each other and having good communication will make the relationship reach a quality stage (*flourishing*). Another result shows the quality of the relationship created is influenced by cooperation in parenting that is carried out with the partner and minimizes conflict with the partner through mutual understanding and resolving problems with good communication.

Keywords: *co-parenting*, couple conflict, father's parenting, fathers in family, *relationship flourishing*

PENDAHULUAN

Individu yang menikah akan dihadapkan pada status baru, yaitu yang sebelumnya hidup sendiri, akan berganti menjadi pasangan suami istri. Kemudian, peran akan bertambah ketika pasangan suami istri ini memiliki anak, yaitu sebagai orang tua. Perubahan dan peralihan dari suami istri menjadi ayah dan ibu bukan merupakan hal yang mudah dijalankan. Bertambahnya peran yang dijalankan

pasangan suami istri dapat membawa banyak dampak bagi individu yang menjalankan (Altenburger *et al.*, 2018; Deave & Johnson, 2008). Peran baru sebagai orang tua dinilai berpengaruh pada perkembangan individu yang rentan memicu munculnya *stress* karena harus beradaptasi dengan sesuatu yang baru dalam hidup individu (Deave & Johnson, 2008). Walaupun kehadiran anak dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dinantikan dalam berkeluarga.

Penelitian dengan tema keluarga seringkali mengangkat topik yang berkaitan dengan ibu karena dinilai sebagai sosok yang memiliki peran penting di dalam keluarga. Seorang ibu dapat menjadi faktor penting dalam keberlangsungan keluarga. Selain itu, penelitian terdahulu memaparkan bahwa secara emosional anak memiliki kedekatan dengan ibu dibandingkan dengan ayah (Panggabean *et al.*, 2022). Padahal dalam berkeluarga, ayah memiliki peran yang tidak kalah penting. Ayah merupakan orang yang dinilai bertanggung jawab dan sebagai pemegang kemudi dalam rumah tangga. Literatur psikologi gender (Qian & Sayer, 2016) menyebutkan bahwa laki-laki merupakan sosok yang dianggap dominan di keluarga sehingga dianggap sebagai pemegang kendali dan keputusan dalam keluarga. Oleh karena itu, menurut Diniz (2021) selain memiliki tanggung jawab pada pemenuhan kebutuhan keluarga, ayah juga berperan dalam proses pengasuhan anak (Diniz *et al.*, 2021).

Sebuah studi meta analisis menemukan bahwa saat ini keterlibatan ayah dalam pengasuhan sudah lebih tinggi dibandingkan dengan zaman dulu (Ponnet *et al.*, 2012). Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa gap antara keterlibatan ayah dan ibu dalam pengasuhan mulai mengecil (Amato *et al.*, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua khususnya ayah mulai menyadari bahwa pengasuhan bukan hanya menjadi tanggung jawab ibu. Namun, dalam budaya patriarki masih memegang konsep bahwa ayah merupakan sosok yang dominan dalam keluarga dan lebih memegang peran dalam urusan nafkah dan urusan lain yang berkaitan dengan ranah publik (Taniguchi & Kaufman, 2014). Konsep itu masih dilanggengkan sampai saat ini dan membuat pihak ibu menjadi sosok yang paling banyak mengerjakan urusan domestik rumah tangga. Pengasuhan anak idealnya dilakukan kerja sama sama antara ayah dan ibu. Lebih lanjut lagi, dijelaskan bahwa keberadaan ayah juga dinilai dapat berdampak pada perkembangan anak dan juga berpengaruh pada *well-being* keluarga (Feinberg, 2002). Sejalan dengan hal itu, disebutkan juga hubungan yang terjalin antara ayah dan anak akan menjadi positif ketika ayah turut ada dan terlibat dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya untuk keluarga (Azizah *et al.*, 2022). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengasuhan dan kedekatan dengan anak bukan hanya terfokus pada ibu saja, melainkan ayah juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat berdampak pada pandangan dan

keyakinan yang berbeda pada laki-laki tentang konsep pengasuhan yang biasanya identik dengan perempuan. Ayah lebih identik sebagai sosok pencari nafkah di dalam keluarga dibanding turut terlibat dalam pengasuhan. Pandangan ini dapat muncul dan diyakini di masyarakat karena adanya stereotip tentang pembagian peran dalam rumah tangga berdasarkan pada jenis kelamin (Marks *et al.*, 2009). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran ayah dalam keluarga, yang tidak hanya berkontribusi secara finansial tetapi juga bekerja sama dengan ibu dalam pengasuhan anak. Pengasuhan biasanya identik dan sering dilakukan oleh ibu dibanding ayah.

Pola asuh berkaitan dengan penyesuaian hubungan orang tua dan anak (Diniz *et al.*, 2021). Pada ayah, keterlibatannya dalam pengasuhan dinilai memberikan pengaruh positif pada hubungan ayah dan anak, sehingga apabila ayah tidak terlibat dalam pengasuhan dapat berpengaruh pada hubungan jangka panjang dengan anak (Zeng *et al.*, 2020). Kondisi yang dapat muncul adalah ayah menjadi tidak merasa dekat secara emosional dengan anak, untuk pengambilan keputusan dalam hidup anak juga cenderung memilih untuk menceritakannya dengan ibu atau orang lain yang dipercaya dibanding ayah (Diniz *et al.*, 2021). Hal ini dapat mempengaruhi persepsi dalam peran ayah sebagai pembentuk karakter anak yang memiliki andil dalam masa depan anak.

Keterlibatan yang ayah lakukan dalam melakukan pengasuhan bersama dengan ibu berkaitan dengan istilah *co-parenting*. *Co-parenting* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana pasangan suami istri menjalankan peran bersama-sama atau bekerja sama dalam mengasuh anak (Yalcintas & Pike, 2021). Dengan demikian, *co-parenting* diartikan pada saling keterlibatan pasangan dalam mengasuh anak (Nelson-Coffey *et al.*, 2019). Keterlibatan dalam hal ini mencakup pasangan suami istri melakukan kerja sama, koordinasi dan komunikasi dalam menjalankan peran sebagai orang tua untuk bersama-sama mengasuh anak. *Co-parenting* merupakan hubungan suami istri yang dijalankan atas dasar perannya sebagai orang tua, yaitu lebih menekankan pada hubungan timbal balik dan saling mendukung dalam menjalankan peran sebagai orang tua (Setiawan *et al.*, 2022). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan bentuk dukungan pada pasangan dan menunjukkan

tanggung jawabnya sebagai orang tua. Idealnya pasangan orang tua dalam berumah tangga secara bersama terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Hal ini dikarenakan banyaknya dampak *co-parenting* yang akan muncul pada keluarga. *Co-parenting* dapat meningkatkan kualitas hubungan antar keluarga, baik pada pasangan maupun dengan anak (Zeng *et al.*, 2020). Di sisi lain, *co-parenting* juga menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mengasuh anak, yakni keberhasilan yang dicapai melalui kerja sama dan komunikasi yang efektif dalam menjalankan peran sebagai orang tua (Setiawan *et al.*, 2022).

Penelitian tentang *co-parenting* dari sisi ayah ini penting dilakukan pada keluarga utuh. Hal ini disebabkan oleh masih kuatnya pengaruh peran gender di masyarakat Indonesia (Setiawan *et al.*, 2022).

Pembagian tentang tugas-tugas domestik dalam keseharian, termasuk tugas dalam mengurus anak yang lebih lekat pada salah satu pihak. Ketika *co-parenting* dalam keluarga dilakukan dengan baik, *co-parenting* akan mendorong pasangan untuk saling menghargai. Pasangan tidak akan berkompetisi untuk menunjukkan siapa yang lebih ahli dalam mengasuh dan membesarkan anak (Qian *et al.*, 2020). Di lain sisi, pasangan suami istri yang melakukan *co-parenting*, dengan artian bahwa dalam pengasuhan pasangan suami istri berkerja sama, dinilai dapat meningkatkan kualitas hubungan (Yalcintas & Pike, 2021). Pengasuhan atau mengasuh anak yang dilakukan dengan ayah terlibat di dalamnya dinilai juga dapat meningkatkan *well-being* atau kesejahteraan dan kebahagiaan bagi ayah (Nelson-Coffey *et al.*, 2019). Sejalan dengan hal itu, selain berdampak pada emosional dan perilaku anak yang stabil, kegiatan pengasuhan yang dilakukan secara bersama dan kerja sama antara ayah dan ibu dapat menumbuhkan perasaan bahwa anak merupakan tanggung jawab bersama. Hal itu dikarenakan pasangan akan merasa menjalankan keluarga secara bersama dengan beban peran yang seimbang. Salah satu pasangan tidak merasa memiliki beban yang lebih berat dibandingkan dengan pasangannya. Kurangnya kerja sama dalam menjalankan peran pengasuhan juga dinilai dapat memicu munculnya stres dan salah satu pasangan sebagai pihak yang paling memiliki peran dominan dibanding pasangannya. Selain itu, kontribusi dan kerja sama dalam rumah tangga dinilai dapat menciptakan hubungan keluarga yang harmonis dan berkualitas (Zeng *et al.*, 2020). Harmonis dan berkualitasnya

hubungan dengan pasangan erat kaitannya dengan *relationship flourishing*.

Relationship flourishing berkaitan dengan kualitas hubungan yang sangat tinggi, berkaitan dengan kepuasan pada level yang tinggi (Sanri *et al.*, 2021). Hubungan yang berkualitas merupakan hubungan yang mencapai kebahagiaan. Hal itu sejalan dengan *flourishing*, yaitu suatu level tertinggi dalam kebahagiaan (Effendy, 2016). Pada pasangan suami istri, *relationship flourishing* merujuk pada hubungan yang bermakna, yaitu pasangan memiliki relasi yang baik dan dapat menjalankan peran sebagai orang tua dengan baik (Dinç & İlgar, 2022; Edwina *et al.*, 2022) Kembali lagi dengan peran dan tanggung jawab ayah di dalam keluarga yang sangat besar. Kondisi atas peran tanggung jawab yang dimiliki menjadikan ayah sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam keluarga. Peran dan tanggung jawab ayah dapat berjalan dengan baik sejalan dengan kondisi keluarga yang juga akan menjadi baik, sehingga penting untuk ayah memiliki *flourishing* dan menilai hubungan yang dijalankan dalam rumah tangga sebagai sesuatu yang bermakna. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa ayah memiliki peran yang penting bagi perkembangan anak-anaknya, terutama pada anak yang masih berusia kanak-kanak (Cowan & Cowan, 2019). Dengan begitu, ayah dengan semua tanggung jawab di dalam keluarga diharapkan memiliki *flourishing* yang baik agar relasi yang terjalin dengan anggota keluarga lainnya berjalan baik juga.

Dalam teori tentang *flourishing*, *relationship flourishing* dapat juga dikatakan sebagai istilah yang digunakan untuk menjelaskan tentang bentuk hubungan yang lebih dari sekedar kepuasan dengan pasangan (Sanri *et al.*, 2021). *Relationship flourishing* pada hubungan pernikahan juga berkaitan dengan persepsi individu tentang hubungan pernikahan yang dijalankan berjalan seimbang dan berjalan sesuai dengan fungsi pernikahan (Roberson *et al.*, 2018). Individu dengan *relationship flourishing* yang tinggi merasakan bahwa hubungan yang dijalankan dengan pasangan merupakan hubungan yang bermakna (Fowers *et al.*, 2016). Lebih dari itu, individu juga merasa bahwa aktivitas yang dilakukan bersama atau terkait dengan pasangan adalah suatu aktivitas yang bermakna. Individu juga merasa bahwa sebagai pasangan suami istri, aktivitas bermakna yang dilakukan berdua memiliki tujuan untuk kebaikan hubungan (Fowers *et al.*, 2016). Dengan demikian, hubungan yang bermakna yang dirasakan oleh seorang ayah

dapat muncul dengan keterlibatan secara bersama-sama dengan ibu untuk melakukan aktivitas pengasuhan.

Akan tetapi, seorang ayah dalam menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga, tidak selamanya berjalan dengan lancar. Terlebih dalam hubungan pernikahan, yang di dalamnya seseorang tidak berjalan sendiri melainkan harus bekerja sama dengan pasangan dalam menjalankan keluarga. Proses ini dapat menimbulkan perdebatan dengan pasangan (Westrupp *et al.*, 2022). Perdebatan ini, yang kemudian akan disebut sebagai konflik pasangan, artinya kondisi yang dapat terjadi ketika pasangan suami istri memiliki pandangan berbeda tentang permasalahan pernikahan yang sedang dijalani (Mannarini *et al.*, 2016). Terlebih ketika pasangan pernikahan tersebut telah memiliki anak karena tidak hanya menyangkut mereka berdua tetapi perbedaan pendapat dapat terjadi terkait permasalahan anak.

Secara umum, konflik akan muncul ketika pasangan membahas tentang pola pengasuhan anak, terkait bagaimana memperlakukan atau apa yang harus diberikan pada anak. Feeney dan Karantzas (2017) menyebutkan bahwa konflik yang muncul pada pasangan biasanya dipicu karena adanya perbedaan pendapat atau ketidakcocokan yang tidak bisa dihindari. Di sisi lain, konflik merupakan hal yang sangat mungkin terjadi dalam hubungan pernikahan (Whitton *et al.*, 2018). Bahkan pada pernikahan yang bahagia, konflik dengan pasangan tidak dapat dihindari.

Munculnya konflik pada hubungan pernikahan dapat mempengaruhi kondisi pasangan, yang dalam penelitian ini peneliti menduga juga dapat berdampak pada *flourishing*. Pendapat itu didukung oleh pendapat peneliti sebelumnya (Brassard *et al.*, 2009) yang menyebutkan bahwa konflik pada pasangan dapat berpengaruh pada kualitas hubungan individu dengan pasangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bagaimana *co-parenting* dan konflik pasangan berpengaruh terhadap *flourishing*. Peneliti menduga bahwa *relationship flourishing* tidak hanya dipengaruhi oleh *co-parenting* saja, tetapi juga ada peran tentang konflik pasangan. Karena pada prosesnya, kerja sama pengasuhan yang terjadi pada pasangan tidak selalu berjalan mulus. Bekerja sama dengan orang lain sering memicu munculnya perbedaan pendapat, yang ketika tidak dihadapi dengan baik akan memunculkan konflik. Di sisi lain, *co-parenting* erat kaitannya

dengan komunikasi yang baik, sedangkan konflik pasangan berkaitan dengan komunikasi dengan pasangan yang buruk yang berakibat pada saling menghindari satu sama lain. Kondisi ini diduga akan berdampak pada *relationship flourishing* yang dirasakan oleh individu yang dalam penelitian ini adalah seorang ayah. *Relationship flourishing* dikatakan tinggi ketika individu memiliki pencapaian dan penilaian bahwa hubungan dengan pasangan sangat bahagia, selain itu kebersamaan dengan pasangan merupakan sesuatu yang sangat berharga. Individu akan menilai bahwa pasangan dapat diandalkan dan dipercaya sehingga akan menjadikan pasangan sebagai pusat dalam hidupnya (Fowers *et al.*, 2016).

METODE

Desain Penelitian, Lokasi, dan Waktu

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan pendekatan regresi, yaitu peneliti bertujuan untuk membuktikan bagaimana variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Proses pengambilan data penelitian dilakukan pada rentang waktu 10–31 Agustus 2023 secara daring, yaitu peneliti menggunakan *google form* sebagai media untuk pengumpulan data. Penelitian melibatkan 209 responden, yang semuanya adalah laki-laki dan berperan sebagai seorang ayah. Responden penelitian memiliki rata-rata usia di 33,3 tahun, yang berdomisili di beberapa kota di Indonesia seperti Bekasi, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, dan Malang.

Teknik Pengambilan Sampel

Proses keterlibatan responden pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan tipe *convenience sampling*. Teknik ini dipilih karena partisipan dapat diperoleh atas dasar partisipan dapat ditemukan oleh peneliti dan secara sukarela bersedia untuk terlibat menjadi partisipan penelitian (Cozby & Bates, 2020).

Prosedur Pengambilan Data

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan *self-report questionnaire*, yaitu meminta responden untuk melengkapi kuesioner penelitian yang diberikan dalam bentuk *google form*. Kuesioner penelitian dalam bentuk *google form* terdiri dari tujuh bagian. Bagian 1 merupakan bagian pengantar yang berisi tentang penjelasan terkait tujuan penelitian, hak

dan kewajiban responden penelitian, dan informasi kontak peneliti apabila responden ingin menanyakan terkait penelitian. Bagian 2 berisi tentang persetujuan responden untuk terlibat penelitian. Pada bagian ini responden diberikan pertanyaan tentang kesediaan untuk terlibat dalam penelitian. Responden yang bersedia terlibat dalam penelitian akan berlanjut ke bagian 3 dan mulai mengerjakan kuesioner, sedangkan untuk yang tidak bersedia terlibat penelitian akan langsung keluar dari *form*. Selanjutnya, bagian 4–6 merupakan bagian alat ukur penelitian, dimulai dari skala *co-parenting*, skala konflik pasangan, dan skala *relationship flourishing*. Bagian 7 berisi data diri responden. Data diri responden ini memuat pertanyaan terkait usia responden, usia pernikahan, jumlah anak, dan apakah responden tinggal bersama dengan pasangan atau sedang menjalani hubungan jarak jauh.

Pengukuran dan Penilaian Variabel

Responden penelitian diberikan tautan kuesioner penelitian yang berisi tiga skala penelitian, yaitu skala *co-parenting* (Feinberg *et al.*, 2012) yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana responden merasa bersama-sama dengan pasangan untuk bekerja sama dalam pengasuhan. *Co-parenting* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai persepsi yang dimiliki dan dirasakan oleh ayah terkait keterlibatannya dalam pengasuhan dan penilaiannya terkait sejauh apa istri turut membantu ketika ayah terlibat pengasuhan. Skala *co-parenting* berjumlah 35 butir, dengan delapan butir *unfavorable* dan 27 butir *favorable*. Respon jawaban untuk skala *co-parenting* bergerak antara 0 sampai dengan 6, yang berarti bahwa apabila skor mendekati 6 maka responden merasakan terlibat dan bekerja sama dengan pasangan pengasuhan anak. Sebaliknya, ketika skor jawaban mendekati 0, menunjukkan responden dan pasangan kurang dalam melakukan kerja sama pengasuhan. Contoh butir *favorable* untuk skala *co-parenting* adalah “Pasangan saya menanyakan saya terkait hal-hal yang berhubungan dengan *parenting*”. Dan contoh untuk butir *unfavorable* adalah berikut, “Saya dan pasangan sering berdebat membahas masalah anak di depan anak kami”. Reliabilitas skala *co-parenting* adalah 0,780 dengan rentang nilai *corrected item total correlation* berada pada skor 0,287–0,860.

Kemudian untuk alat ukur yang kedua adalah skala konflik pasangan (Mannarini *et al.*, 2016) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa sering responden terlibat konflik dengan

pasangan. Konflik pasangan dalam penelitian ini merujuk pada pandangan individu terkait masalah yang dihadapi dengan pasangan, yaitu berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan ketika perdebatan terjadi dengan pasangan. Individu akan memilih menghindari dan mengabaikan konflik atau menilai konflik dan perdebatan dengan pasangan adalah hal yang harus diselesaikan. Skala konflik pasangan terdiri dari tujuh butir, yaitu lima butir di antaranya adalah butir *unfavorable* dan dua butir *favorable*. Responden dapat memilih respon jawaban skala konflik pasangan antara 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Semakin tinggi skor yang diperoleh responden berarti bahwa responden merasa konflik dengan pasangan sering terjadi. Contoh butir *unfavorable* untuk skala konflik pasangan adalah “Saya berpikir lebih baik menyelesaikan konflik daripada mengabaikannya”, dan untuk butir *favorable* misalnya, “biasanya saya akan meninggalkan obrolan dengan pasangan tanpa memberikan alasan”. Skala konflik pasangan memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,801 dengan rentang nilai *corrected item total correlation* berkisar pada 0,330–0,830.

Alat ukur yang terakhir yaitu skala *relationship flourishing* (Fowers *et al.*, 2016). *Relationship flourishing* dalam penelitian ini berkaitan dengan individu dalam memaknai kualitas hubungan dengan pasangan. Individu akan memiliki *relationship flourishing* yang tinggi apabila mendapatkan kepuasan dan kesejahteraan dalam hubungan dengan keluarga dan pasangan. Individu merasa sangat bahagia dan mendapatkan semua dalam perannya sebagai ayah. Respon jawaban skala bergerak dari angka 1–5. Semakin mendekati 5 responden merasa memiliki hubungan yang berkualitas dengan pasangan, saling mendukung dan berbagi cerita. Sebaliknya, apabila respon jawaban yang diberikan semakin mendekati 1 berarti responden menilai hubungannya kurang berkualitas. Contoh butir *favorable* dari *relationship flourishing* di antaranya adalah “berbagi hal dan pikiran dengan pasangan adalah hal yang sangat berharga”. Butir *favorable* di sini mengukur tentang keterlibatan pasangan dalam kehidupan individu, di antaranya adalah berbagi hal atau cerita dengan pasangan merupakan sesuatu yang berharga, juga terkait tentang keterlibatan pasangan dalam kehidupan dan arah hubungan merupakan sesuatu yang bermakna bagi individu. Skala *relationship flourishing* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,871 dengan rentang nilai *corrected item total correlation*-nya bergerak dari nilai 0,325–0,840.

Tabel 1 Data demografis responden penelitian (n= 209)

Table 1 Demographic data of research Respondents (n=209)

Karakteristik <i>Characteristics</i>	Frekuensi <i>Frequency</i>	Persentase (%) <i>Percentage (%)</i>
Usia (tahun) <i>Age (years old)</i>		
< 30	23	11,00
31–40	174	83,25
> 40	12	5,75
Jumlah anak <i>Number of child</i>		
1	101	46,32
2	87	42,63
3	21	11,05
Usia pernikahan (tahun) <i>Marriage age (years old)</i>		
< 5	81	38,75
5–10	108	51,67
10–15	16	7,65
> 15	4	1,93

Ketiga alat ukur penelitian tersebut terlebih dahulu dilakukan adaptasi alat ukur dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Inggris, ke bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan agar alat ukur tersebut dapat digunakan dan dipahami oleh responden penelitian. Proses adaptasi alat ukur dilakukan dengan melakukan *translation* dan *back translation*. Selanjutnya, selain alat ukur yang mengukur variable penelitian, pada kuesioner penelitian juga ada lembar persetujuan responden penelitian. Bagian ini bertujuan untuk meminta kesediaan responden untuk terlibat dan menjadi responden penelitian. Persetujuan untuk terlibat dalam penelitian diletakkan di bagian awal kuesioner penelitian. Sehingga hanya yang menyetujui terlibat penelitian yang akan melanjutkan mengisi kuesioner penelitian. Bagian lain dari kuesioner penelitian adalah bagian data diri responden. Pada bagian ini ada beberapa hal terkait kondisi responden yang bisa dilengkapi, di antaranya adalah usia responden, pekerjaan responden, jumlah dan usia anak, kota tempat tinggal, dan bagaimana kondisi rumah terkait pengasuhan (ada asisten rumah tangga, tinggal

bersama orang tua atau keluarga, tinggal berjauhan dengan istri, hanya tinggal bersama istri dan anak). Data demografi ini membantu peneliti untuk memetakan sebaran data penelitian dan agar peneliti memperoleh gambaran responden penelitian.

Analisis Data

Analisis data penelitian digunakan untuk membuktikan apakah hipotesis yang berupa dugaan yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25 yang pada prosesnya dilakukan untuk melihat peran *co-parenting* dan *marital conflict* secara bersamaan terhadap *relationship flourishing*.

HASIL

Tahap pertama yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis hasil penelitian adalah mengidentifikasi dan melakukan analisis terkait data demografi. Hasil analisis data demografi menunjukkan sebaran responden penelitian berdasarkan karakteristik usia, jumlah anak, dan usia pernikahan. Tabel 1 menampilkan hasil analisis data demografi responden penelitian.

Rerata usia responden penelitian adalah 33,3 tahun dengan mayoritas responden penelitian berada di rentang usia 31–40 tahun. Usia pernikahan juga menggambarkan bahwa mayoritas dari responden penelitian ini sudah memasuki usia pernikahan 5–10 tahun. Selain itu juga diperoleh gambaran bahwa responden mayoritas responden penelitian (82,35%) tinggal bersama istri tanpa bantuan keluarga atau asisten rumah tangga dalam mengurus pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Selanjutnya, setelah melakukan analisis data demografi, peneliti juga melakukan analisis deskriptif. Hasil analisis deskriptif dapat terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil analisis deskriptif data penelitian (n=209)

Table 2 Descriptive analysis of research data (n=209)

Variabel Penelitian <i>Research Variables</i>	Minimum	Maksimum	Rerata <i>Mean</i>	SD
	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>		<i>SD</i>
<i>Co-parenting</i>	98	167	134,03	10,104
Konflik pasangan (<i>couple conflict</i>)	7	17	11,04	1,758
<i>Relationship flourishing</i>	39	60	54,44	5,143

Keterangan [Note.]: SD=Standar Deviasi [*SD=standard deviation*]

Tabel 3 Hasil analisis regresi terhadap *relationship flourishing* (n= 209)
 Table 3 Regression analysis on *relationship flourishing* (n= 209)

Variabel Penelitian Research Variables	b	SE	p	T
Co-parenting	0,171	0,036	0,000	4,714
Konflik pasangan (<i>couple conflict</i>)	-0,739	0,219	0,001	-3,381

Keterangan [Note.]: $F(2,207)=22,097$, $p=0,000$, $R^2=0,408$

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan analisis regresi linier berganda. Analisis ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Berikut pada Tabel 3 merupakan gambaran hasil analisis regresi linier berganda pada variable *co-parenting* dan konflik pasangan terhadap *relationship flourishing* di penelitian ini

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa *co-parenting* dan konflik pasangan keduanya mampu menjelaskan 40.8 persen variasi dari *relationship flourishing* ($R^2=0,408$; $F(2,207)=22,097$; $p<0,001$). Hal ini berarti, secara simultan, *co-parenting* dan konflik pasangan dapat berpengaruh terhadap *relationship flourishing*. Selanjutnya, apabila dilihat masing-masing variable menunjukkan bahwa *co-parenting* secara signifikan mampu memprediksi *relationship flourishing* ($b=0,171$; $p<0,001$). Begitupun dengan konflik pasangan yang juga mampu memprediksi *relationship flourishing* ($b= -0,739$; $p=0,001$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu *co-parenting* dan konflik pasangan berperan dalam *relationship flourishing*. Penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti (Widhyastuti, 2022) terkait *co-parenting* dan kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) pada ibu menunjukkan bahwa seorang ibu akan merasa memiliki kepuasan pada pernikahannya apabila pasangan turut terlibat dalam pengasuhan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pengasuhan biasanya identik dengan ibu. Akan tetapi, peran ayah dalam pengasuhan juga dianggap penting karena dapat mengurangi kemungkinan anak untuk mengalami permasalahan-permasalahan seperti kenakalan remaja, perkembangan sosio emosional, kepercayaan diri anak, dan lain sebagainya (Feinberg, 2002). Meski demikian, penelitian lain (Ponnet *et al.*, 2012) menyebutkan bahwa meski orang tua, baik ayah maupun ibu melakukan pengasuhan pada anak, tetapi prosesnya peran yang dijalankan diantara keduanya berbeda. Ayah dan ibu sama-sama mengasuh dan mendidik anak.

Namun, dengan tindakan dan pola pendekatan yang berbeda. Pendapat ini memperjelas bahwa meski pengasuhan identik dengan ibu, tetapi ayah juga idealnya turut terlibat dan berperan dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam *parenting* juga dinilai berpengaruh pada perkembangan sosio-emosional anak (Altenburger *et al.*, 2018). Keterlibatan ayah dalam pengasuh dapat membuat anak menjadi lebih percaya diri, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan juga dapat terbuka dengan emosinya. Ayah yang terlibat pengasuhan juga mendapat dampak positif, diantaranya adalah ayah dapat memiliki ikatan emosional dengan anak (Diniz *et al.*, 2021). Kondisi ini berdampak pada hubungan jangka panjang antara anak dan ayah, yaitu anak akan melibatkan ayah dalam proses pengambilan Keputusan dalam hidupnya (Cabrera *et al.*, 2018).

Pengasuhan memang penting dilakukan juga oleh ayah, bukan hanya dilakukan oleh ibu. Meskipun ibu dan ayah memiliki peran dan bagian pengasuhan yang berbeda (Ponnet *et al.*, 2012), kolaborasi keterlibatan dan kehadiran keduanya untuk mengasuh anak dapat membuat dampak positif bagi baik keduanya (ayah atau ibu) dan anak. Oleh karena itu, kerja sama dalam pengasuhan ternyata lebih efektif dibanding ketika pengasuhan itu hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja (Feinberg, 2002). Akan tetapi dalam prosesnya, bekerja sama satu sama lain dapat memicu munculnya konflik. Ketika pengasuhan dijalankan bersama pada pasangan suami istri, biasanya akan muncul ide pengasuhan dari masing-masing yaitu baik dari istri maupun dari suami (Lamela & Figueiredo, 2016). Ide yang muncul kadang tidak selamanya sejalan. Kemudian ide yang tidak sejalan ini yang dapat memicu munculnya konflik pada pasangan (Boffo & Mannarini, 2015). Konflik dengan pasangan atau yang dalam penelitian ini disebut dengan konflik pasangan dapat dipicu karena adanya pola komunikasi yang tidak berjalan dengan baik (Mannarini *et al.*, 2016). Salah satu atau kedua pasangan memiliki kecenderungan untuk memilih menghindar dan tidak berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan pasangan. Hal ini berdampak pada pola komunikasi yang buruk sebagai pemicu konflik

muncul pada pasangan suami istri (Haris & Kumar, 2018).

Komunikasi dengan pasangan, terlebih ketika sudah memiliki anak sangat penting dilakukan, terlebih terkait komunikasi dalam pengasuhan anak. Komunikasi dalam pengasuhan anak merupakan salah satu komponen dapat tercapainya *co-parenting* pada orang tua. Untuk menjalankan *co-parenting* harus didukung dengan adanya komunikasi dengan pasangan. Komunikasi dalam kerja sama pengasuhan dapat dilakukan dengan menunjukkan peran aktif dan mendukung pasangan ketika mengasuh anak. *Co-parenting* dapat dicapai juga ketika individu merasa pasangan terlibat aktif dalam diskusi terkait pengasuhan anak, kebutuhan anak dan merencanakan kebutuhan anak. Individu juga merasa bahwa ia dirinya dan pasangan memiliki tujuan yang sama terkait anak. *Co-parenting* juga membahas terkait dengan bagaimana pasangan melakukan aktivitas bersama dengan anak (Feinberg, 2002), yaitu keterlibatan pasangan dalam melakukan aktivitas bersama anak biasanya akan dinilai individu sebagai bentuk kerja sama dalam pengasuhan. Kondisi ini berarti bahwa individu menilai bahwa pasangan turut serta ikut membantu dan terlibat bersama dalam aktivitas seperti bermain bersama dengan anak atau melakukan aktivitas lain. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (78.3%) responden penelitian memiliki *co-parenting* yang tinggi. Kondisi ini berarti bahwa responden menilai bahwa pasangan turut bekerja sama dalam pengasuhan. Kerjasama yang dilakukan bukan hanya sekedar melakukan aktivitas mengasuh anak bersama. Namun, pasangan juga memberikan apresiasi dan kepercayaan kepada individu terkait pola asuh yang dilakukan kepada anak-anak.

Namun, di sisi lain, berperan sebagai orang tua juga bisa menjadi salah satu pemicu munculnya konflik dengan pasangan (Westrupp *et al.*, 2022). Temuan penelitian ini sejalan dengan yang sudah dipaparkan, *co-parenting* dan konflik dengan pasangan merupakan dua faktor yang berdampak pada *relationship flourishing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi keduanya sekitar 40,8 persen. Peran dan kontribusi ini cukup tinggi karena hampir mendekati 50 persen. Pengaruh yang kuat dari *co-parenting* dan konflik pasangan terhadap *relationship flourishing* pada ayah menunjukkan arti bahwa bukan hanya kerja sama dengan pasangan saja yang membuat individu, yang dalam penelitian ini adalah seorang ayah, merasa hubungan dengan pasangan

berkualitas dan pasangan memiliki posisi penting dalam hidupnya. Namun, ada peran dari pemaknaan terhadap konflik juga. Pemaknaan terhadap konflik merupakan suatu kondisi individu mempersepsikan dan beraksi ketika terlibat konflik dengan pasangan (Mannarini *et al.*, 2016). Individu yang menilai peran pasangan sangat penting dalam hubungan akan cenderung bertahan ketika berkonflik dengan pasangan. Individu juga akan berusaha menyelesaikan sesegera mungkin konflik yang terjadi. Hal itu yang mendorong individu dalam berbagai pengambilan keputusan untuk melibatkan pasangan sehingga tercipta hubungan yang berkualitas. Peran variabel *co-parenting* dan variabel konflik pasangan terhadap *relationship flourishing* menunjukkan pola hubungan yang berlawanan. Artinya, ketika *co-parenting* tinggi dan dengan konflik pasangan rendah maka dapat berpengaruh pada tingginya tingkat *relationship flourishing*.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan keterkaitan antara masing-masing variabel, yakni bagaimana keterkaitan antara *co-parenting* terhadap *relationship flourishing* dan juga keterkaitan antara konflik pasangan terhadap *relationship flourishing*. Hasilnya sejalan dengan konsep teoritis dari ketiga variabel penelitian ini. *Relationship flourishing* merupakan kondisi individu menilai bahwa hubungan yang dijalankan dengan pasangan memiliki kualitas yang tinggi (Sanri *et al.*, 2021), individu juga merasa bahwa hubungannya dengan pasangan merupakan hubungan yang bermakna (Fowers *et al.*, 2016). Kondisi tersebut ditunjukkan dengan peningkatan rasa bahagia hidup bersama dengan pasangan dan tidak ada rasa sakit hati pada pasangan (Proctor *et al.*, 2014). Selain itu, *relationship flourishing* juga berkaitan dengan keintiman dalam hubungan dengan pasangan dan memicu munculnya perasaan-perasaan positif seperti ketertarikan, *excited*, cinta, dan kebersyukuran (Fletcher *et al.*, 2015). Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian, *co-parenting* berperan dan memiliki keterkaitan positif terhadap *relationship flourishing*, yaitu semakin tinggi *co-parenting* maka semakin tinggi juga *relationship flourishing*. Apabila dijelaskan lebih lanjut lagi, individu yang merasa bahwa pasangan terlibat kerja sama dalam pengasuhan dan turut bersama-sama aktif dalam pengasuhan dapat meningkatkan kualitas hubungan yang dimiliki. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fletcher *et al.*, (2015) bahwa dengan melakukan kerja sama pengasuhan, pasangan suami istri akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama,

berdiskusi terkait pengasuhan dan pola asuh yang diterapkan pada anak, serta melakukan aktivitas bersama untuk mendukung peran masing-masing sebagai orang tua. Hal ini dapat berpengaruh pada pola hubungan suami istri, yaitu dengan menjalankan peran dan bekerja sama dapat memunculkan perasaan positif dan membangun hubungan yang lebih kuat lagi sebagai pasangan orang tua, yang kemudian pada akhirnya mencapai kebahagiaan dan kualitas hubungan yang bermakna. Terlebih pada ayah, karena pengasuhan selalu identik dengan ibu yang memiliki andil besar. Jadi yang sering dialami adalah sosok ayah menjadi dikesampingkan ketika berkaitan dengan pengasuhan (Altenburger *et al.*, 2018). Oleh karena itu, ketika seorang ayah menilai bahwa pasangan menginginkan kerja sama dalam pengasuhan dapat berdampak pada kebahagiaan ayah itu sendiri. Kebahagiaan yang dirasakan ayah dapat memunculkan perasaan yang positif pada hubungan dengan pasangannya. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa, secara parsial *co-parenting* memiliki pengaruh yang langsung terhadap *relationship flourishing*.

Ketika dikaji lebih jauh lagi, *co-parenting* bukan hanya berkaitan dengan kerja sama atau melakukan pengasuhan secara bersama, melainkan juga berkaitan dengan pandangan yang dimiliki individu terkait kompetensinya dalam pasangan (Liu & Wu, 2016), yaitu sejauh mana individu menilai bahwa pasangan mampu mengasuh anak dengan baik, sebaliknya juga terkait individu merasa bahwa pasangan memiliki pandangan yang positif dan mendukung pola pengasuhan yang ia terapkan pada anak. Saling mendukung dan menghargai pasangan dalam mengasuh dan kebersamaan anak dapat berdampak pada perasaan positif yang dimiliki individu terhadap pasangan. Perasaan positif ini yang menjadikan individu menilai bahwa pasangan adalah sosok yang berarti dalam hidupnya (Sanri *et al.*, 2021). Selain itu, kondisi-kondisi *co-parenting* yang merujuk pada kerja sama pasangan dalam pengasuhan juga berkaitan dengan *relationship flourishing*, yaitu suatu hubungan akan berkualitas ketika didalamnya individu merasa dirinya dan pasangan dapat tumbuh bersama-sama (Fowers *et al.*, 2016). Selanjutnya *relationship flourishing* juga berkaitan dengan berbagi banyak hal ketika menjalankan kehidupan sebagai pasangan (Ponnet *et al.*, 2012). Kerjasama pengasuhan dan terciptanya kualitas hubungan sangat mungkin terjadi pada pasangan suami istri. Ketika individu memutuskan untuk menjalankan sebuah hubungan pernikahan maka konsekuensi yang

harus diterima individu adalah hidup bersama dengan orang lain dan bukan lagi hidup sendiri. Terlebih dalam hubungan pernikahan biasanya akan ada tujuan bersama yang ingin dicapai dan untuk mencapainya harus bersama-sama dengan pasangan berbagi banyak hal, bukan lagi dilakukan sendiri. Kemudian untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan anak dan pengasuhan perlu dilakukan komunikasi agar dapat membantu pasangan memiliki kesepakatan dan kesamaan pemahaman terkait pengasuhan dan tujuan terkait masa depan anak. *Co-parenting* dapat juga menumbuhkan perhatian pada pasangan. Pasangan tidak merasa sendiri ketika menjalankan peran pengasuhan atau tidak merasa menjadi yang paling bertanggung jawab dalam pengasuhan. Kehadiran pasangan yang membantu dan melakukan kerja sama dapat dipersepsi sebagai bentuk perhatian sehingga bisa menumbuhkan kasih sayang. Hal itu sejalan dengan pendapat Ponnet *et al.* (2012) tentang kasih sayang pasangan merupakan salah satu faktor tercapainya *relationship flourishing*.

Berikutnya keterkaitan antara variabel konflik pasangan dengan *relationship flourishing* menunjukkan bahwa ada keterkaitan ke arah yang negatif. Hal ini berarti bahwa ketika konflik pasangan tinggi maka *relationship flourishing* nya rendah, begitupun sebaliknya. Ketika konflik pasangan rendah maka *relationship flourishing* akan tinggi. Konflik yang terjadi pada pasangan menjadi hal yang bisa terjadi. Terlebih ketika pasangan suami istri sudah memiliki anak, pada fase ini dinilai konflik yang muncul akan lebih sering dibanding sebelumnya (Westrupp *et al.*, 2022). Selain itu, masa-masa memiliki anak merupakan fase peralihan dan bertambahnya peran yang harus dijalankan oleh individu di dalam keluarga. Bertambahnya peran menuntut tanggung jawab lebih pada individu. Individu pada awalnya hanya bertanggung jawab atas diri dan pasangan, kehadiran anak dapat memberikan tanggung jawab baru yang dapat berdampak pada kondisi emosional dan psikologis pasangan suami istri (Brassard *et al.*, 2009). Di sisi lain konflik juga rentan muncul pada masa transisi ini. Salah satu penyebab konflik lebih sering muncul dikarenakan bertambahnya peran di dalam keluarga. Untuk beberapa pasangan, peran baru sebagai orang tua biasanya akan membutuhkan waktu beradaptasi pada peran baru (Steiner *et al.*, 2018). Selain itu, penyesuaian peran sebagai orang tua memunculkan pola komunikasi yang baru dan mungkin juga diikuti dengan adanya permasalahan baru. Permasalahan yang

dihadapi bisa memicu reaksi yang berbeda dari pasangan sehingga memunculkan konflik.

Lebih lanjut lagi, konflik pada pasangan orang tua dinilai lebih mungkin terjadi setelah kehadiran anak. Konflik tersebut terjadi bukan hanya karena peran yang bertambah setelah kehadiran anak. Tetapi konflik muncul karena pola hubungan dan kedekatan orang tua juga berubah (Westrupp *et al.*, 2022). Ayah atau laki-laki dinilai menjadi sosok yang lebih peka dalam hal ini, yaitu menyadari bahwa ada perubahan pola komunikasi, kedekatan dan interaksi dengan pasangan setelah kehadiran anak. Beberapa pasangan bisa lebih fokus pada kehadiran anak dan bagaimana menjalankan peran sebagai orang tua dengan baik, sehingga mengesampingkan hubungan dengan pasangan (Westrupp *et al.*, 2022). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konflik pada pasangan dipersepsi tentang bagaimana responden memandang dan menyelesaikan konflik yang terjadi dengan pasangannya. Responden menilai bahwa konflik merupakan hal yang wajar terjadi pada hubungan suami istri. Namun ketika konflik tersebut bisa dihadapi dengan baik dan berusaha untuk diselesaikan, maka dapat berpengaruh pada kualitas hubungan yang baik. Responden menilai bahwa konflik memang seharusnya menjadi sesuatu hal yang harus dikomunikasikan dan diselesaikan, bukan untuk dihindari. Hal ini dikarenakan konflik berkaitan dengan munculnya komunikasi dengan pasangan tidak berjalan dengan baik sehingga berpengaruh pada kualitas hubungan (Boffo & Mannarini, 2015).

Keterbatasan penelitian ini adalah responden penelitian hampir seluruhnya berasal dari kota-kota besar di Pulau Jawa. Kondisi ini memungkinkan hasil penelitian kurang merepresentasikan kondisi ayah di Indonesia. Selain itu penelitian ini kurang mengkaji tentang bidang pekerjaan responden yang dinilai dapat juga menjadi faktor yang mempengaruhi kondisi ayah terkait *relationship flourishing*. Keterbatasan lain dari penelitian ini adalah peneliti tidak melibatkan pasangan (ibu) sebagai responden penelitian, sehingga persepsi terkait pengasuhan dan konflik hanya berasal dari pihak ayah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah *co-parenting* dan konflik pasangan berpengaruh pada *relationship flourishing*. Hal ini berarti bahwa ayah yang menilai dirinya dan pasangan sama-sama

terlibat dalam pengasuhan, saling membantu, mendukung dan tidak menjatuhkan dalam menerapkan pola asuh akan membuat ayah merasa bahagia. Perasaan bahagia tersebut ditunjukkan dengan pandangan bahwa setiap waktu yang dihabiskan dengan pasangan adalah waktu yang berharga. Namun, konflik terjadi dengan pasangan juga berpengaruh pada *relationship flourishing*. Ayah yang menilai bahwa konflik dengan pasangannya tinggi cenderung merasa bahwa hubungan yang dijalankan kurang berkualitas dan cenderung memiliki kepuasan hubungan yang rendah. Lebih lanjut lagi, konflik yang terjadi biasanya membuat komunikasi antara individu dan pasangan tidak berjalan dengan baik. Selain itu juga ketika ada permasalahan yang dihadapi biasanya tidak ada penyelesaian dan memilih menghindar. Kondisi membuat kualitas hubungan menurun karena menilai bahwa waktu yang dihabiskan dengan pasangan bukan lagi merupakan waktu yang berharga.

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan melibatkan sampel penelitian yang lebih luas, yakni pengambilan sampel penelitian tidak hanya dilakukan di Pulau Jawa. Penelitian dapat dilakukan dengan mengambil sampel penelitian di wilayah Indonesia lainnya di luar Pulau Jawa. Selanjutnya, penelitian kedepan juga dapat melakukan penelitian serupa dengan melibatkan pasangan (ibu) sebagai responden penelitian. Hal ini dapat memberi gambaran tentang pengasuhan dan konflik pasangan dari sudut pandang ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Altenburger, L., Schoppe-Sullivan, S., & Dush, C. M. (2018). Associations between maternal gatekeeping and fathers' parenting quality. *Journal of Child and Family Studies*, 27, 2678–2689. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1107-3>
- Amato, P., Meyers, C., & Emery, R. (2009). Changes in nonresident father-child contact from 1976 to 2002. *Family Relations*, 58(1), 41–53. <http://www.jstor.org/stable/20456835>
- Azizah, Y., Puspitawati, H., & Herawati, T. (2022). Pengaruh dukungan mantan suami, strategi coping, dan relasi orang tua-anak terhadap kebahagiaan keluarga tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(2), 127–141. <https://dx.doi.org/10.24156/jikk.2022.15.2.127>

- Boffo, M., & Mannarini, S. (2015). Assessing decision-making in romantic relationship: Italian validation of the relationship deciding scale. *Testing, Psychometrics, and Methodology in Applied Psychology*, 22, 415–427. <https://doi.org/10.4473/TPM22.3.7>
- Brassard, A., Lussier, Y., & Shaver, P. (2009). Attachment, perceived conflict, and couple satisfaction: test of a meditational dyadic model. *Family Relations*, 634–646. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2009.00580.x>
- Cabrera, N., Volling, B., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- Cowan, P., & Cowan, C. P. (2019). Introduction: bringing dads back into the family. *Attachment & Human Development*, 21(5), 419–425. <https://doi.org/10.1080/14616734.2019.1582594>
- Cozby, P., & Bates, S. (2020). *Methods in behavioral research* (14th ed.). Mc-Grow Hill Education.
- Deave, T., & Johnson, D. (2008). The transition to parenthood: what does it mean for fathers? *Journal of Advanced Nursing*, 63(6), 626–633. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2008.04748.x>
- Dinç, G., & İlgar, M. Z. (2022). In maintaining a marriage, examination of the relationship between mutual happiness levels, and adult attachment styles and psychological resilience levels. *Psycho-Educational Research Reviews*, 11(2), 1–22. https://doi.org/10.52963/PERR_Biruni_V11.N2.01
- Diniz, E., Brandao, T., Monteiro, L., & Verissimo, M. (2021). Father involvement during early childhood: A systematic review of the literature. *Journal of Family Theory & Review*, 13, 77–99. <https://doi.org/10.1111/jftr.12410>
- Edwina, O. I., Maria, C., & Sembiring, T. (2022). Self-esteem terhadap relationship flourishing melalui AIM dan positivity pada individu yang menikah. *Humanitas*, 6(3), 329–344. <https://journal.maranatha.edu/index.php/humanitas/article/view/5549/2456>
- Effendy, N. (2016). Konsep flourishing dalam psikologi positif: subjective well-being atau berbeda?. *Seminar Asean Psychology & Humanity*, 326–333. <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/326-333%20nurlaila%20efendy.pdf>
- Feeney, J., & Karantzas, G. (2017). Couple conflict: insights from an attachment perspective. *Current Opinion in Psychology*, 13, 60–64. <https://dx.doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.04.017>
- Feinberg, M. E. (2002). Coparenting and the transition to parenthood: A framework for prevention. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 5(3), 173–195. <https://doi.org/10.96-4037/02/0900-0173/0>
- Feinberg, M., Brown, L., & Kan, M. (2012). A multi-domain self-report measure of coparenting. *Parenting: Science and Practice*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.638870>
- Fletcher, G., Simpson, J., Campbell, L., & Overall, N. (2015). Pair-bonding romantic love, and evolution: The curious case of Homo Sapiens. *Perspective on Psychological Science*, 10(1), 20–36. <https://doi.org/10.1177/1745691614561683>
- Fowers, B. J., Penfield, R., Owenz, M., Laurenceau, J.-P., Cohen, L., Lang, S., & Pasipandoya, E. (2016). Enhancing Relationship Quality Measurement: The development of the relationship flourishing scale. *Journal of Family Psychology*, 30(8), 997–1007. <https://dx.doi.org/10.1037/fam0000263>
- Haris, F., & Kumar, A. (2018). Marital satisfaction and communication skills among married couples. *Indian Journal of Social Research*, 59(1), 35–44.
- Lamela, D., & Figueiredo, B. (2016). Coparenting after marital dissolution and children's mental health: a systematic review. *Jornal de Pediatria*, 92(4), 331–342. <https://dx.doi.org/10.1016/j.jped.2015.09.011>
- Liu, C., & Wu, X.-c. (2016). Dyadic effects of marital satisfaction on coparenting in Chinese families: Based on the actor partner interdependence model. *International Journal of Psychology*,

- 53(3), 210–217.
<https://doi.org/10.1002/ijop.12274>
- Mannarini, S., Balottin, L., Munari, C., & Gatta, M. (2016). Assessing conflict management in the couple: the definition of a latent dimension. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couple and Families*, 25(1), 13–22.
<https://doi.org/10.1177/1066480716666066>
- Marks, J., Lam, C. B., & McHale, S. (2009). Family patterns of gender role attitude. *Sex Roles*, 61, 221–234.
<https://doi.org/10.1007/s11199-009-9619-3>
- Nelson-Coffey, S., Killingsworth, M., Layous, K., Cole, S., & Lyubomirsky, S. (2019). Parenthood is associate with greater well-being for fathers than mothers. *Personality and Social Psychology Buletin*, 45(9), 1378–1390.
<https://doi.org/10.1177/0146167219829174>
- Panggabean, W., Hastuti, D., & Herawati, T. (2022). Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, identitas moral, dan pemisahan moral terhadap perilaku cyberbullying remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(1), 63–75.
<https://dx.doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.63>
- Ponnet, K., Mortelmans, D., Wouters, E., Van Leeuwen, K., Bastaits, K., & Pasteels, I. (2012). Parenting stress and marital relationship as determinants of mothers' and fathers' parenting. *Journal of The International Association for Relationship Research*, 20(2), 259–276.
<https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2012.01404.x>
- Proctor, C., Tweed, R., & Morris, D. (2014). The naturally emerging structure of well-being among young adults: "Big Two" or Other Framework? *Journal of Happiness Studies*, 16(1), 257–275.
<https://doi.org/10.1007/s10902-014-9507-6>
- Qian, Y., & Sayer, L. (2016). Division of labor, gender ideology, and marital satisfaction: A comparative analysis of mainland China, Japan, South Korea, and Taiwan. *Journal of Marriage and Family*, 78(2), 383–400.
<https://doi.org/10.1111/jomf.12274>
- Qian, Y., Chen, F., & Yuan, C. (2020). The effect of co-parenting on children's emotion under fathers' perception: A moderated mediation model of family functioning and marital satisfaction. *Children and Youth Services Review*, 119, 105501.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105501>
- Roberson, P., Norona, J., Lenger, K., & Olmstead, S. (2018). How do relationship satbility and quality affect well-being?: Romantic relationship trajectories, depressive sytptoms, and life satisfaction across 30 years. *Journal of Child and Family Studies*, 27, 2171–2184.
<https://doi.org/10.1007/s10826-018-1052-1>
- Sanri, C., Halford, W., Rogge, R., & Hippel, W. (2021). The couple flourishing measure. *Family Process*, 60(2), 1–20.
<https://doi.org/10.1111/famp.12632>
- Setiawan, J. L., Widhigdo, J. C., Teonata, A., Indriati, L., & Engel, M. M. (2022). Understanding the issues of co-parenting in Indonesia. *Journal of Educational, Health and Community*. 11(3), 588–607.
<http://dx.doi.org/10.12928/jehcp.v11i3.24574>
- Steiner, R., Krings, F., & Wiese, B. (2018). Remember the children, honey! Spouses' gender-role attitudes and working mothers' work-to family conflict. *Applied Psychology: An International Review*, 68(2), 250–275
<https://doi.org/10.1111/apps.12160>
- Taniguchi, H., & Kaufman, G. (2014). Gender role attitudes, troubles talk, and marital satisfaction in Japan. *Journal of Social and Personal Relationship*, 31(7), 975–994.
<https://doi.org/10.1177/0265407513516559>
- Westrupp, E., Macdonald, J., & Evans, S. (2022). Developmental gains and losses during parenthood. *Current Opinion in Psychology*, 43, 295–299.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.014>
- Whitton, S. W., James-Kangal, N., Rhoades, G. K., & Markman, H. J. (2018). Understanding couple conflict. In A. L. Vangelisti & D. Perlman (Eds.), *The Cambridge handbook of personal relationships* (2nd ed., pp. 297–310). Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/9781316417867.024>

- Widhyastuti, C. (2022). "We are one and as a team": Peran *co-parenting* dan *marital satisfaction* pada ibu. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 73–83. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v4i2.548>
- Yalcintas, S., & Pike, A. (2021). Co-parenting and marital satisfaction predict maternal internalizing problems when expecting a second child. *Psychological Studies*, 66, 212–219. <https://doi.org/10.1007/s12646-021-00620-z>
- Zeng, S., Hu, X., Zhao, H., & Stone-MacDonald, A. (2020). Examining the relationships of parental stress, family support and family quality of life: A structural equation modeling approach. *Research in Developmental Disabilities*, 96, 103523. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2019.103523>
- 3